

JURNAL KEPENDIDIKAN

<https://jurnalkependidikan.uinsaizu.ac.id>



Copyright © 2025 by Author/s and Licensed by Jurnal Kependidikan. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited

Membangun Karakter Religius Masyarakat Pedesaan di Era Revolusi 5.0

Samsudin

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
email korespondensi: samsudin2426@gmail.com

Abstract

This research employs a qualitative method to delve into the development of religious character in the rural community of Desa Penaruban, Central Java. The objective of this research is to unveil how religious character grows and flourishes within the context of rural communities. This study involves data collection through in-depth interviews, observations, and content analysis of local narratives. The findings identify that the village culture steeped in eastern customs and social norms plays a pivotal role in shaping religious character. Intensive social interactions, religious education, religious study groups (pengajian), and the celebration of Islamic holidays are also found to be key factors in weaving the fabric of religious values such as patience, honesty, and harmony. The research also highlights the role played by mosque youth (remaja masjid) as young leaders in religious activities and change agents who inspire younger generations to follow in their footsteps in building a strong religious character. Additionally, routines of religious study groups (pengajian) and the teaching of moral values are identified as crucial elements in constructing religious character. The results of this research provide a profound understanding of how rural communities uphold and develop their religious character. The implications of this research underscore the importance of preserving religious character values in rural communities and how this can be achieved through sustained religious practices and social interactions.

Keywords religious character; rural community; revolusi 5.0

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendalami memahami pembangunan karakter religius di masyarakat pedesaan Desa Penaruban, Jawa Tengah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana karakter religius tumbuh dan berkembang dalam konteks masyarakat pedesaan. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis isi terhadap narasi-narasi masyarakat setempat. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa kultur desa yang kental dengan adat ketimuran dan norma sosial memainkan peran penting dalam membentuk karakter religius. Interaksi sosial yang intens, pendidikan agama, pengajian, dan perayaan hari besar Islam juga ditemukan menjadi faktor-faktor utama dalam merajut nilai-nilai karakter religius seperti kesabaran, kejujuran, dan kerukunan. Penelitian ini juga

menyoroti peran yang dimainkan oleh remaja masjid sebagai pemimpin muda dalam kegiatan keagamaan dan agen perubahan yang menginspirasi generasi lebih muda untuk mengikuti jejak mereka dalam membangun karakter religius yang kokoh. Selain itu, rutinitas pengajian dan pengajaran nilai-nilai moral juga diidentifikasi sebagai elemen kunci dalam membangun karakter religius. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana masyarakat pedesaan menjaga dan mengembangkan karakter religius mereka. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya menjaga nilai-nilai karakter religius dalam masyarakat pedesaan dan bagaimana hal ini dapat dicapai melalui praktik-praktik keagamaan dan interaksi sosial yang berkelanjutan.

Kata Kunci karakter religius; masyarakat pedesaan; revolusi 5.0

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bercampur baur baik itu suku, budaya dan adat istiadatnya sehingga dalam kehidupannya bangsa Indonesia dilihat dalam kehidupannya mempunyai persoalan yang sangat besar yaitu karakter, moral dan etika semakin lama semakin hilang, karena zaman yang sudah mengglobal maka akan lupa jati dirinya sebagai masyarakat yang memahami nilai nilai pancasilah, oleh karena itu untuk membangun bangsa yg berkarakter harus memahami ada apa di kehidupan di masyarakat tersebut (Ahsanulhaq, 2019).

Globalisasi merambah ke segenap aspek kehidupan masyarakat dan telah merusak tatanan pendidikan, harus cepat di atasi dengan dengan segenap stretegi. Apabila tatanan pendidikan yang dikembangkan dari akar budaya masyarakat Indonesia nampaknya mulai surut karena terkikis oleh riak-riak globalisasi (Purnama dkk., 2023). Dan tidak luput pakar pendidikan kita berkiblat kebarat sehingga akan menjadi boomerang bagi masyarakat bangsa Indonesia untuk kembali kepada jati diri bangsa Indonesia yang masyarakat yang berbudaya. Padahal bila kita mau meresapinya lebih mendalam justru sebagian besar kondisi itu tak seiring dengan budaya kita. Kolaborasi memang boleh, tetapi kalua sudah merasuk dalam bentuk infiltrasi, itu membahayakan. Oleh karena itu, kolaborasi di zaman semakin mengglobal itu sangat penting sekali tetapi masyarakat Indonesia mempunyai budaya yang harus di cermati dan diikuti sehingga masyarakat dalam membangun karakter religious di masyarakat pedesaan yang jati dirinya masih sebagian bersih dan polos akan terbentuk dengan baik.

Menurut Kemendikbud, karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak (Muchtar & Suryani, 2019). Seseorang yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Untuk melahirkan generasi yang berkarakter baik diperlukan proses. Proses inilah kemudian dikenal dengan pendidikan karakter (Aji, 2022).

Religiusitas, sebagai fenomena sosial, telah menjadi pusat perhatian banyak ahli lintas disiplin. Émile Durkheim, seorang sosiolog terkemuka, melihat religiusitas sebagai sistem simbolik yang menyatukan individu dalam sebuah komunitas sosial. Bagi Durkheim, religiusitas memberikan makna dalam kehidupan sehari-hari dan memperkuat solidaritas sosial. Berbeda dengan Durkheim, Sigmund Freud, seorang psikoanalisis, memandang religiusitas sebagai mekanisme pertahanan psikologis. Menurutnya, keyakinan religius adalah cara manusia untuk mengatasi ketidakpastian hidup dan rasa takut akan kematian. Dalam pandangan ini, religiusitas muncul sebagai manifestasi keinginan manusia untuk mencari perlindungan dari konflik internal.

Secara umum, religiusitas mencakup sikap, keyakinan, dan perilaku yang berhubungan erat dengan agama atau spiritualitas. Ini mencakup ketaatan terhadap ajaran agama, kepatuhan pada perintah-perintahnya, serta komitmen terhadap nilai-nilai yang diwariskan oleh agama. Dalam konteks ini, religiusitas sering kali terlihat dalam karakter seseorang, seperti kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, dan toleransi. Viktor Frankl, seorang psikiater terkenal, menekankan bahwa karakter religius melibatkan kemampuan untuk menemukan makna dalam penderitaan dan menghadapinya dengan martabat. Sementara itu, Martin Seligman, seorang psikolog positif, mengaitkan karakter religius dengan pencarian makna spiritual yang membawa kebahagiaan dan hubungan yang mendalam dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri.

Membangun karakter religius memerlukan usaha berkesinambungan, dimulai dari pendidikan agama yang menanamkan nilai-nilai luhur, hingga praktik spiritual seperti doa dan meditasi. Selain itu, tindakan pelayanan dan kebaikan terhadap sesama mencerminkan pengamalan nyata dari nilai-nilai religius. Proses ini juga melibatkan pengembangan diri untuk memahami dan mengendalikan emosi, serta menjadi pribadi yang lebih baik sesuai ajaran agama.

Masyarakat, sebagai lingkungan tempat religiusitas berkembang, memainkan peran signifikan dalam membentuk nilai-nilai individu. Durkheim menggambarkan masyarakat sebagai sistem nilai bersama yang membimbing perilaku manusia. Talcott Parsons, sosiolog lainnya, menekankan pentingnya institusi sosial dalam menjaga keseimbangan dan stabilitas masyarakat. Masyarakat sendiri memiliki berbagai bentuk, mulai dari masyarakat urban yang dinamis, masyarakat pedesaan yang lebih tradisional, hingga masyarakat majemuk yang kaya akan keberagaman budaya.

Di masyarakat pedesaan, nilai-nilai tradisional sering kali menjadi landasan kehidupan sosial. Dengan ketergantungan pada pertanian dan hubungan komunitas yang erat, masyarakat ini mempertahankan solidaritas dan keterikatan dengan alam.

Para ahli seperti Robert Redfield dan Louis Wirth melihat masyarakat pedesaan sebagai komunitas dengan perubahan sosial yang lebih lambat dibandingkan masyarakat perkotaan, tetapi memiliki solidaritas yang lebih kuat.

Dalam konteks era Revolusi 5.0, transformasi teknologi dan sosial telah membawa perubahan besar pada cara manusia hidup dan berinteraksi. Revolusi ini tidak hanya mengintegrasikan teknologi ke dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual dan moral sebagai panduan di tengah perubahan tersebut. Di komunitas pedesaan, karakter religius menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi tantangan modernisasi. Nilai-nilai seperti integritas, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan tanggung jawab sosial tetap menjadi pilar utama.

Revolusi 5.0 juga mengubah pendidikan dan dunia kerja, mendorong pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Dalam proses ini, kolaborasi lintas disiplin ilmu menjadi kunci untuk menyelesaikan masalah kompleks. Di tengah kemajuan teknologi, komunitas pedesaan yang tetap berpegang pada akar budaya dan nilai-nilai religius dapat memainkan peran penting dalam menciptakan masyarakat yang seimbang dan harmonis.

Era ini mengingatkan kita akan pentingnya menjaga esensi kemanusiaan sambil memanfaatkan teknologi untuk kebaikan bersama. Dengan membangun karakter religius, komunitas pedesaan dapat menjembatani nilai-nilai lama dan potensi baru, menciptakan fondasi yang kokoh untuk masa depan yang lebih cerah. Revolusi 5.0 bukan hanya perjalanan menuju modernitas, tetapi juga kesempatan untuk merefleksikan identitas kita sebagai makhluk sosial dan spiritual di dunia yang semakin terkoneksi.

Membangun karakter di masyarakat pedesaan terutama karakter religious sangat penting sekali, karena masyarakat desa merupakan masyarakat yang betul betul masih polos dan masih bisa dibentuk dengan budaya yang berkembang berkembang di masyarakat pedesaan tersebut seperti yang dikatakan oleh (M. Husein. MR: 2021:189) dalam membangun desa harus memerlukan strategi dan kebijakan yang mendasar sesuai dengan social budaya masyarakat desa sehingga semua persolan dan permasalahan tidak akan menimbulkan masalah sehingga akan menyen tuh lapisan masyarakat dan tidak akan ada masalah (Ibrahim, 2019). Oleh karena itu membangun karakter religious di pedesaan memerlukan strtegi strategi yang bisa men yentuh masyarakat pedesaan yang social budayanya betul betul haru bisa membuka pikiran masyarakat tersebut .

Membangun karakter religious di masyarakat pedesaan sangat penting sekali karena karakter religius adalah sebagai pedoman dalam kehidupan sosial budaya di masyarakat karena masyarakat yang berkarakter islami akan di hargai dan di hormati orang dan masyarakat pedesaan dalam menjalankan kehidupannya sesama tetangga akan lebih tenang dan lebih bahagia, seperti yang dikatakan oleh (Mohammad Noor Syam, 184 dalam Sri Suyanta) karakter islami religious atau moralitas dijunjung tinggi oleh sebuah kelompok sosial. Pada umumnya manusia menginginkan dan “memeluk” karakter islami atau religious atau moralitas. Karena manusia sebagai makhluk sosial sebagai terbentuknya suatu masyarakat. Karena masyarakat merupakan terwujudnya kelompok-kelompok sosial dalam kehidupan bersama yang mendiami wilayah tertentu (Arif dkk., 2021). Dengan demikian berbagai proses sosial juga yang berada di masyarakat akan mengalami perubahan yang sangat mendasar karena perilaku masyarakat pedesaan masih bias di bangun dengan karakter atau perilaku yang baik seperti karakter religious (Bali & Fadilah, 2019).

Dalam konteks inilah upaya pewarisan nilai-nilai itu diperlukan. Dengan demikian antara masyarakat, nilai dan pendidikan karakter memiliki hubungan yang saling terkait. Karakter islami yang merupakan bagian inti dari nilai yang dijunjung tinggi oleh orang beriman harus memperoleh perhatian yang memadai dari semua pihak. Artinya proses alih nilai (pendidikan karakter) ini menjadi tanggungjawab bersama. Bila karakter islami telah dapat diwariskan secara berantai dari satu generasi ke generasi berikutnya, maka bangunan tingkah laku atau karakter kolektif akan tercipta (Basid, 2022). Ketika bangunan karakter kolektif terbentuk, maka kontrol sosial terhadap kehidupan anggota masyarakat yang bersangkutan menjadi efektif. Keadaan seperti ini menghantarkan masyarakat kepada kondisi kondusif dan dinamis untuk memajukan diri dengan tidak meninggalkan nilai-nilai yang seharusnya dijunjung tinggi di daerah setempat.

Ketika berbicara tentang masa depan, era Revolusi 5.0 menandakan perubahan luar biasa dalam evolusi manusia. Era ini tidak hanya tentang kemajuan teknologi yang canggih, tetapi juga tentang pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu aspek yang paling penting dalam menghadapi perubahan revolusioner ini adalah bagaimana kita dapat mempertahankan akar nilai-nilai spiritual dan moral dalam masyarakat kita (Ahmadi & Ibdah, 2019). Dalam konteks ini, karakter religious di masyarakat pedesaan menjadi suatu hal yang krusial.

Masyarakat pedesaan selalu diidentikkan dengan keterhubungan erat dengan nilai-nilai tradisional dan agama. Mereka telah menjaga tradisi dan keyakinan mereka selama berabad-abad, menjadi penjaga api yang menjaga keaslian budaya dan keberagaman agama (Insani dkk., 2023). Namun, dalam era Revolusi 5.0 yang

serba cepat ini, bagaimana masyarakat pedesaan dapat mempertahankan karakter religius mereka dalam menghadapi tantangan modern?

Pada titik ini, perlu ditekankan bahwa karakter religius bukan hanya tentang ritual keagamaan yang terpatri dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai tersebut meresap ke dalam hati dan tindakan setiap individu. Hal ini adalah pondasi yang kuat untuk menjaga moralitas, solidaritas sosial, dan keadilan dalam masyarakat pedesaan.

Dalam penelitian ini, kita akan menjelajahi bagaimana era Revolusi 5.0 dapat menjadi peluang untuk memperkuat karakter religius masyarakat pedesaan. Peneliti akan membahas peran teknologi, pendidikan, dan komunitas dalam mendukung pembangunan karakter religius yang kuat (Surdia dkk., 2022). Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang tantangan dan peluang di era ini, kita dapat memetakan jalan untuk masyarakat pedesaan agar tetap berakar pada nilai-nilai religius mereka sambil bersiap menghadapi masa depan yang tak terelakkan.

B. METODE

Dalam sebuah perjalanan penelitian yang penuh dedikasi, peneliti merambah ke dalam jantung kehidupan masyarakat pedesaan di Desa Penaruban, Jawa Tengah. Penelitian ini, yang mengusung paradigma konstruktivis, merupakan suatu upaya mendalam untuk memahami dan merangkai makna di balik pembangunan karakter religius yang mengakar kuat di tengah-tengah komunitas ini. Sebagai penelitian kualitatif, peneliti menggali realitas sosial yang rumit melalui cerita-cerita, pengalaman, dan makna yang diberikan oleh subjek penelitian (Setiawan, 2018).

Mengikuti pendekatan ini, peneliti memilih beragam subjek penelitian yang mewakili lapisan dan peran berbeda dalam masyarakat pedesaan Desa Penaruban. Pertama, peneliti mengeksplorasi pemuka agama, yang membawa makna dan nilai keagamaan kepada masyarakat. Dalam wawancara mendalam dengan mereka, peneliti memahami betapa besar pengaruh mereka dalam membentuk karakter religius. Mereka adalah pilar utama dalam menyampaikan ajaran agama dan memotivasi warga untuk menjalani prinsip-prinsip keagamaan.

Selanjutnya, peneliti mendekati tokoh masyarakat yang memainkan peran sentral dalam mempromosikan toleransi antaragama dan menjadi pelopor kerukunan dalam beribadah. Pemuda desa, sebagai agen perubahan, turut menjadi subjek penelitian. Mereka memadukan tradisi dengan modernitas, berjuang untuk menjaga nilai-nilai keagamaan dalam lingkungan yang terus berubah.

Peneliti juga tidak lupa untuk mendengarkan cerita-cerita warga desa, yang menjadi saksi langsung perkembangan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Observasi partisipatif peneliti mengungkapkan begitu kuatnya ikatan sosial

dan nilai-nilai keagamaan yang tertanam dalam rutinitas mereka. Perayaan agama, upacara keagamaan, dan diskusi spiritual di warung kopi lokal menjadi elemen vital dalam menguatkan karakter religius mereka.

Dalam penelitian kualitatif ini, digunakan beberapa teknik analisis data yang meliputi pertama analisis tema, teknik ini melibatkan pengidentifikasian tema-tema utama yang muncul dari data yang dikumpulkan. Tema-tema ini dapat berupa ide-ide, konsep, atau pola-pola yang muncul secara berulang dalam wawancara, observasi, dan dokumen yang telah dikumpulkan. Analisis tema membantu dalam memahami elemen-elemen kunci yang terkait dengan pembangunan karakter religius di masyarakat pedesaan. Kedua analisis naratif, data dari berbagai sumber diolah menjadi narasi atau cerita yang menggambarkan perjalanan dan pengalaman subjek penelitian dalam membangun karakter religius. Pendekatan ini membantu dalam memahami konteks yang lebih luas dan hubungan antara elemen-elemen yang berbeda dalam pengembangan karakter religius. Ketiga analisis dokumen, teknik ini mencakup penelitian dan analisis dokumen-dokumen seperti tulisan agama, literatur lokal, rekaman video keagamaan, atau dokumen-dokumen sejarah yang berkaitan dengan karakter religius di masyarakat pedesaan. Analisis dokumen membantu dalam memberikan latar belakang sejarah dan konteks keagamaan yang relevan (Sugiyono, 2013).

Penggunaan kombinasi teknik analisis ini memungkinkan peneliti untuk mendalam dan komprehensif dalam menjelajahi data kualitatif yang kompleks. Selain itu, teknik triangulasi yang disebutkan sebelumnya juga digunakan untuk memastikan validitas dan keandalan temuan penelitian dengan membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai sumber data yang berbeda.

Data yang peneliti kumpulkan dari beragam teknik pengumpulan data ini membentuk sebuah narasi yang lengkap tentang bagaimana karakter religius tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pedesaan Desa Penaruban. Penelitian ini mencerminkan semangat kesatuan dalam keragaman, kekuatan dalam tradisi, dan tekad untuk membangun karakter religius yang kokoh di masa depan. Desa Penaruban adalah contoh nyata bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat menjadi pondasi yang solid bagi kehidupan di masyarakat pedesaan, menjadikannya tempat yang unik dan penuh makna di tengah perubahan zaman.

C. HASIL

Hasil penelitian ini menggambarkan berbagai poin penting terkait dengan pembangunan karakter religius di masyarakat pedesaan desa penaruban, jawa tengah. Berikut adalah beberapa poin utama yang muncul:

1. Kultur desa

Masyarakat pedesaan dalam aspek social kehidupan sesama anggota masyarakat memiliki kebersamaan yang kuat dan masyarakat di pedesaan mempunyai karakter tersendiri dan kultur sendiri sehingga untuk membangun karakter di masyarakat pedesaan sangat mudah dan selalu mendapat dukungan dari para sesepuh masyarakat tersebut karena anatar sespuh dan para anak anak yang mudah saling memberikan masukan yang baik untuk membangun desa tersebut, oleh karena itu masyarakat pedesaan merupakan masyarakat yang masih menghargai para sesepuh atau orang tua dan anak anak mudah menghormati mereka, sehingga untuk membangun karakter di pedesaan sangt mudah sekali karena kondisi social masyarakat pedesaan menjdikan control social diantara mereka cukup tinggi (Mukhzamilah dkk., 2022).

2. Merajut nilai-nilai karakter religius

Terdapat beberapa bentuk interaksi sosial, pendidikan agama, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan yang membantu masyarakat Desa Penaruban membangun dan memperkuat nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari:

a. Diskusi Keagamaan

Masyarakat aktif terlibat dalam diskusi keagamaan, baik dalam kelompok kecil maupun dalam skala lebih besar. Ini memungkinkan mereka untuk saling berbagi pemahaman dan interpretasi tentang ajaran agama, mengembangkan pemikiran kritis, dan memperdalam pengalaman spiritual.

b. Pendidikan Agama

Pendidikan agama menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat Desa Penaruban. Sekolah-sekolah dan madrasah lokal memberikan pendidikan agama yang kuat kepada anak-anak, membekali mereka dengan pengetahuan agama yang mendalam serta nilai-nilai moral yang penting.

c. Upacara Keagamaan

Masyarakat aktif berpartisipasi dalam berbagai upacara keagamaan seperti shalat berjamaah, puasa, dan haji. Ini menciptakan kesempatan untuk merasakan solidaritas dan kebersamaan dalam ibadah bersama, yang memperkuat rasa kesabaran dan kerukunan di antara warga.

d. Bantuan Sosial

Masyarakat juga terlibat dalam kegiatan sosial dan berbagi dengan sesama melalui amal dan zakat. Ini menciptakan keterlibatan aktif dalam membantu yang kurang beruntung, mendorong kejujuran, dan meningkatkan rasa empati.

e. Pengabdian Masyarakat

Banyak warga Desa Penaruban yang secara sukarela terlibat dalam pelayanan masyarakat, seperti mengajar di sekolah agama, menjadi pemimpin dalam organisasi keagamaan, atau membantu dalam kegiatan sosial yang berbasis agama. Hal ini mencerminkan komitmen mereka terhadap pembangunan karakter religius dan kerukunan sosial.

Dengan berbagai bentuk interaksi sosial, pendidikan agama, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan ini, masyarakat Desa Penaruban membangun fondasi yang kuat untuk nilai-nilai kesabaran, kejujuran, dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari mereka, menjadikan karakter religius sebagai landasan yang kokoh dalam komunitas mereka.

3. Rutinitas pengajian

Rutinitas pengajian yang dilakukan dua kali seminggu dan pengajian belajar membaca Al-Quran di Desa Penaruban melibatkan berbagai bentuk kegiatan yang membantu memperdalam pemahaman agama dan mengamalkan ajaran agama secara lebih mendalam. Berikut adalah beberapa bentuk kegiatan yang terlibat:

a. Kelas pengajian

Dalam kelas pengajian, peserta menghadiri ceramah atau kuliah keagamaan yang dipandu oleh seorang pemuka agama atau guru agama terkemuka. Mereka belajar tentang ayat-ayat suci Al-Quran, hadis, etika agama, dan nilai-nilai moral dalam Islam.

b. Kelompok tafsir Al-Quran

Masyarakat membentuk kelompok-kelompok kecil untuk membahas tafsir Al-Quran. Mereka membaca dan memahami makna ayat-ayat Al-Quran dengan lebih dalam, serta mencoba menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pelatihan membaca Al-Quran

Kegiatan ini mencakup pengajaran dan pembelajaran membaca Al-Quran dengan benar dan lancar. Peserta, terutama anak-anak, diajari

melafalkan huruf-huruf Arab dan membaca ayat-ayat Al-Quran dengan bacaan yang benar.

d. Diskusi agama

Masyarakat juga mengadakan diskusi agama yang melibatkan partisipasi aktif dari peserta. Mereka dapat bertukar pendapat, berbagi wawasan, dan mencari pemahaman lebih dalam tentang ajaran agama.

e. Kegiatan sosial keagamaan

Selain itu, ada juga kegiatan-kegiatan sosial yang terkait dengan agama, seperti berbagi makanan berbuka puasa selama bulan Ramadan, mengadakan doa bersama di masjid, dan berpartisipasi dalam karya amal sosial yang didasarkan pada ajaran agama.

f. Pengajian yang di laksanakan malam jumat

Pengajian tersebut di adakan kerumah rumah secara bergiliran agar silaturahmi antar warga tetap berjalan dengan baik, dan sesama masyarakat saling berinterkasi dengan masyarakat yang mengikuti pengajian tersebut sehingga untuk membangun karakter religious sangat mudah karena sudah ada kelompok kelompok pengajian kusus ibu ibu dan bapak bapak .

4. Berdayakan remaja masjid

Berikut adalah bentuk kegiatan yang dilakukan oleh remaja masjid untuk membantu membangun karakter religius dalam komunitas:

a. Kegiatan pengajaran agama

Remaja masjid mengambil peran penting dalam memberikan pengajaran agama kepada anak-anak dan remaja yang lebih muda. Mereka bisa menjadi guru agama dalam kelas-kelas agama, mengajar Al-Quran, dan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral dan etika agama kepada generasi yang lebih muda.

b. Pengorganisasian kegiatan keagamaan

Remaja masjid aktif dalam mengorganisir dan memfasilitasi berbagai kegiatan keagamaan di masjid, seperti kajian Islam, ceramah agama, diskusi keagamaan, dan pengajian. Mereka berperan sebagai fasilitator dan pemimpin dalam kegiatan-kegiatan ini.

c. Kepemimpinan dalam shalat dan ibadah

Remaja masjid sering kali menjadi imam dalam shalat berjamaah di masjid, terutama selama waktu-waktu tertentu seperti shalat tarawih pada bulan Ramadan.

d. Kegiatan sosial dan kemanusiaan

Selain kegiatan keagamaan, remaja masjid juga terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan yang berbasis agama.

e. Mentoring dan inspirasi

Remaja masjid berperan sebagai mentor bagi generasi yang lebih muda. Mereka memberikan inspirasi, nasihat, dan dukungan moral kepada anak-anak dan remaja, membantu mereka dalam mengembangkan spiritualitas dan karakter religius yang kuat.

5. Memperingati hari besar Islam

Berikut adalah beberapa bentuk kegiatan yang biasa dilakukan dalam perayaan hari besar Islam:

a. Shalat dan ibadah khusus

Perayaan dimulai dengan pelaksanaan shalat khusus atau ibadah lain yang sesuai dengan hari raya Islam yang sedang diperingati. Misalnya, shalat Idul Fitri atau Idul Adha yang diadakan di lapangan terbuka atau di masjid-masjid desa.

b. Khotbah dan ceramah agama

Setelah shalat, terkadang dilakukan khotbah atau ceramah agama yang bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang makna hari besar tersebut, serta mengingatkan masyarakat tentang nilai-nilai agama yang terkait.

c. Berbagi makanan

Salah satu aspek penting dalam perayaan hari besar Islam adalah berbagi makanan. Masyarakat desa biasanya memasak hidangan khas yang kemudian dibagikan kepada tetangga, teman, dan yang membutuhkan. Ini menciptakan rasa persatuan dan kemanusiaan yang kuat.

d. Kunjungan ke keluarga dan tetangga

Masyarakat sering kali mengunjungi keluarga dan tetangga untuk memberi salam dan ucapan selamat. Ini adalah kesempatan untuk merayakan bersama dan mempererat hubungan sosial.

e. Pakaian khusus

Pada hari besar Islam, masyarakat sering mengenakan pakaian khusus atau yang paling baik, menunjukkan penghormatan terhadap kesakralan acara tersebut.

f. Kegiatan sosial dan kemanusiaan

Beberapa perayaan hari besar Islam juga mencakup kegiatan sosial dan kemanusiaan, seperti mengumpulkan dana untuk amal, membantu orang yang kurang beruntung, atau mengunjungi panti asuhan dan rumah sakit sebagai bagian dari pengabdian sosial.

6. Membangun karakter religius di masyarakat pedesaan

Membangun karakter religius di masyarakat pedesaan Desa Penaruban melibatkan sejumlah praktek dan kegiatan yang membantu memperkuat nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa aspek yang mencerminkan bagaimana komunitas ini secara berkelanjutan membangun karakter religius:

a. Rutinitas keagamaan

Masyarakat secara teratur mengikuti rutinitas keagamaan, seperti shalat lima waktu, perayaan hari besar Islam, dan pengajian. Kegiatan-kegiatan ini menjadi pondasi pembentukan karakter religius dan membantu memelihara koneksi spiritual.

b. Partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan

Masyarakat pedesaan aktif terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti ceramah, pengajian, kelas tafsir Al-Quran, dan ibadah berjamaah. Partisipasi ini memperdalam pemahaman agama dan membangun solidaritas.

c. Pendidikan agama

Sekolah-sekolah dan madrasah lokal memberikan pendidikan agama yang kuat, membantu generasi muda memahami ajaran agama dengan baik. Pendidikan agama ini menjadi sarana penting untuk pembentukan karakter religius.

d. Pengajaran nilai-nilai moral

Orang tua dan tokoh agama sering kali berperan dalam mengajarkan nilai-nilai moral, seperti kesabaran, kejujuran, dan kerukunan kepada

generasi muda. Mereka mendorong praktik-praktik moral ini dalam kehidupan sehari-hari.

e. Kegiatan sosial keagamaan

Masyarakat juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial yang berbasis agama, seperti amal, zakat, dan bantuan bagi yang membutuhkan. Ini menciptakan keterlibatan aktif dalam membantu sesama dan membangun karakter religius yang peduli.

f. Kegiatan kemanusiaan

Selain aktivitas keagamaan, masyarakat juga terlibat dalam kegiatan kemanusiaan, seperti membantu korban bencana alam atau orang-orang yang membutuhkan. Ini merupakan bentuk nyata dari praktik nilai-nilai kemanusiaan dalam konteks agama.

D. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan berbagai poin penting terkait dengan pembangunan karakter religius di masyarakat pedesaan desa penaruban, Jawa Tengah. Berikut adalah beberapa poin utama yang muncul:

1. Kultur desa

Masyarakat pedesaan mempunyai kultur tersendiri dan memiliki perbedaan jauh dengan kehidupan masyarakat perkotaan, bahkan kultur masyarakat pedesaan sangat memjunjung tinggi adat ketimuran dan masyarakat tersebut masih mempunyai sopan santun di dalam pergaulan sesama masyarakat pedesaan dan budaya tersebut tidak akan pernah hilang kalau selalu dilestarikan adat sopan santunnya, bahkan antara satu desa satu dengan desa lainnya selalu berinteraksi komunikasi sesama warga masyarakat desa lainnya dan kultur ini tidak akan berubah jikalau masyarakatnya selalu memjunjung tinggi adat istiadat daerah tersebut (Dharmayanti, 2022).

Masyarakat pedesaan dalam aspek social kehidupan sesama anggota masyarakat memiliki kebersamaan yang kuat dan masyarakat di pedesaan mempunyai karakter tersendiri dan kultur sendiri sehingga untuk membangun karakter di masyarakat pedesaan sangat mudah dan selalu mendapat dukungan dari para sesepuh masyarakat tersebut karena antar sesepuh dan para anak-anak yang mudah saling memberikan masukan yang baik untuk membangun desa tersebut, oleh karena itu masyarakat pedesaan merupakan masyarakat yang masih menghargai para sesepuh atau orang tua dan anak-anak mudah menghormati mereka, sehingga untuk membangun karakter di pedesaan sangat

mudah sekali karena kondisi social masyarakat pedesaan menjdikan control social diantara mereka cukup tinggi (Mukhzamilah dkk., 2022).

2. Merajut nilai-nilai karakter religius

Penelitian ini mengungkapkan bahwa merajut nilai-nilai karakter religius adalah inti dari kehidupan masyarakat pedesaan desa penaruban. Melalui interaksi sosial, pendidikan agama, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan, masyarakat membangun dan memperkuat nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari (Esmael & Nafiah, 2018).

Terdapat beberapa bentuk interaksi sosial, pendidikan agama, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan yang membantu masyarakat Desa Penaruban membangun dan memperkuat nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari:

a. Diskusi Keagamaan

Masyarakat aktif terlibat dalam diskusi keagamaan, baik dalam kelompok kecil maupun dalam skala lebih besar. Ini memungkinkan mereka untuk saling berbagi pemahaman dan interpretasi tentang ajaran agama, mengembangkan pemikiran kritis, dan memperdalam pengalaman spiritual.

b. Pendidikan Agama

Pendidikan agama menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat Desa Penaruban. Sekolah-sekolah dan madrasah lokal memberikan pendidikan agama yang kuat kepada anak-anak, membekali mereka dengan pengetahuan agama yang mendalam serta nilai-nilai moral yang penting.

c. Upacara Keagamaan

Masyarakat aktif berpartisipasi dalam berbagai upacara keagamaan seperti shalat berjamaah, puasa, dan haji. Ini menciptakan kesempatan untuk merasakan solidaritas dan kebersamaan dalam ibadah bersama, yang memperkuat rasa kesabaran dan kerukunan di antara warga.

d. Bantuan Sosial

Masyarakat juga terlibat dalam kegiatan sosial dan berbagi dengan sesama melalui amal dan zakat. Ini menciptakan keterlibatan aktif dalam membantu yang kurang beruntung, mendorong kejujuran, dan meningkatkan rasa empati.

e. Pengabdian Masyarakat

Banyak warga Desa Penaruban yang secara sukarela terlibat dalam pelayanan masyarakat, seperti mengajar di sekolah agama, menjadi pemimpin dalam organisasi keagamaan, atau membantu dalam kegiatan sosial yang berbasis agama. Hal ini mencerminkan komitmen mereka terhadap pembangunan karakter religius dan kerukunan sosial.

Dengan berbagai bentuk interaksi sosial, pendidikan agama, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan ini, masyarakat Desa Penaruban membangun fondasi yang kuat untuk nilai-nilai kesabaran, kejujuran, dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari mereka, menjadikan karakter religius sebagai landasan yang kokoh dalam komunitas mereka.

Membangun karakter religius di masyarakat pedesaan sangat penting karena nilai-nilai karakter religius itu harus ditanamkan sejak mulai kecil, sehingga kalau masyarakat itu sudah dewasa karakternya sudah terbagung dengan bagus dan mempunyai karakter yang baik di masyarakat pedesaan merupakan hal sangat penting untuk membangun religiusitas masyarakat pedesaan dan masyarakat pedesaan tersebut sangat kompak dan guyup dalam berinteraksi sehingga kereligiusannya sangat penting karena nilai-nilai religiusitas dipahami sebagai segala sikap yang dinilai baik dan dijunjung tinggi, bersumber dari ajaran agama sehingga ada yang mengatakan orang tersebut tidak berkarakter atau tidak berakhlak (Khoiruddin & Sholekah, 2019).

3. Rutinitas pengajian

Rutinitas pengajian dua kali seminggu dan pengajian belajar membaca Al-Quran merupakan elemen penting dalam pembangunan karakter religius di desa penaruban. Kegiatan ini membantu warga untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama secara lebih mendalam.

Rutinitas pengajian yang dilakukan dua kali seminggu dan pengajian belajar membaca Al-Quran di Desa Penaruban melibatkan berbagai bentuk kegiatan yang membantu memperdalam pemahaman agama dan mengamalkan ajaran agama secara lebih mendalam. Berikut adalah beberapa bentuk kegiatan yang terlibat:

a. Kelas pengajian

Dalam kelas pengajian, peserta menghadiri ceramah atau kuliah keagamaan yang dipandu oleh seorang pemuka agama atau guru agama terkemuka. Mereka belajar tentang ayat-ayat suci Al-Quran, hadis, etika agama, dan nilai-nilai moral dalam Islam.

b. Kelompok tafsir Al-Quran

Masyarakat membentuk kelompok-kelompok kecil untuk membahas tafsir Al-Quran. Mereka membaca dan memahami makna ayat-ayat Al-Quran dengan lebih dalam, serta mencoba menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pelatihan membaca Al-Quran

Kegiatan ini mencakup pengajaran dan pembelajaran membaca Al-Quran dengan benar dan lancar. Peserta, terutama anak-anak, diajari melafalkan huruf-huruf Arab dan membaca ayat-ayat Al-Quran dengan bacaan yang benar.

d. Diskusi agama

Masyarakat juga mengadakan diskusi agama yang melibatkan partisipasi aktif dari peserta. Mereka dapat bertukar pendapat, berbagi wawasan, dan mencari pemahaman lebih dalam tentang ajaran agama.

e. Kegiatan sosial keagamaan

Selain itu, ada juga kegiatan-kegiatan sosial yang terkait dengan agama, seperti berbagi makanan berbuka puasa selama bulan Ramadan, mengadakan doa bersama di masjid, dan berpartisipasi dalam karya amal sosial yang didasarkan pada ajaran agama.

f. Pengajian yang di laksanakan malam jumat

Pengajian tersebut di adakan kerumah rumah secara bergiliran agar silaturahmi antar warga tetap berjalan dengan baik, dan sesama masyarakat saling berinterkasi dengan masyarakat yang mengikuti pengajian tersebut sehingga untuk membangun karakter religious sangat mudah karena sudah ada kelompok kelompok pengajian kusus ibu ibu dan bapak bapak .

Mohammad Noor Syam dari jurnal sri suyanta (2013 : 9) Karakter islami atau moralitas dijunjung tinggi dan di hormati oleh sebuah kelompok sosial. Dari kelompok kelompok tersebut Secara umum masyarakat mendambakan dan “memeluk” karakter islami atau moralitas. Karena manusia sebagai mahluk social akan terbentuk masyarakat yang mempunyai moralitas islami itu sebagai bukti bahwa manusia mendambagakan kerukunan di dalam bermasyarakat. Dengan demikian masyarakat merupakan perwujudan kehidupan bersama sekelompok orang yang mendiami wilayah tertentu.

Semua bentuk kegiatan ini menciptakan lingkungan yang mendukung pembangunan karakter religius dengan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama, memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan sesama umat, dan mendorong praktik ibadah yang konsisten (Raharjo dkk., 2018). Rutinitas pengajian dan kegiatan belajar Al-Quran menjadi landasan yang kuat dalam menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari di Desa Penaruban.

4. Berdayakan remaja masjid

Penelitian ini menyoroti peran penting remaja masjid dalam membangun karakter religius di masyarakat. Mereka tidak hanya menjadi pemimpin muda dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga aktif dalam menginspirasi generasi lebih muda untuk mengikuti jejak mereka dalam meningkatkan spiritualitas dan moralitas. Dalam konteks ini, berikut adalah bentuk kegiatan yang dilakukan oleh remaja masjid untuk membantu membangun karakter religius dalam komunitas:

a. Kegiatan pengajaran agama

Remaja masjid mengambil peran penting dalam memberikan pengajaran agama kepada anak-anak dan remaja yang lebih muda. Mereka bisa menjadi guru agama dalam kelas-kelas agama, mengajar Al-Quran, dan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral dan etika agama kepada generasi yang lebih muda.

b. Pengorganisasian kegiatan keagamaan

Remaja masjid aktif dalam mengorganisir dan memfasilitasi berbagai kegiatan keagamaan di masjid, seperti kajian Islam, ceramah agama, diskusi keagamaan, dan pengajian. Mereka berperan sebagai fasilitator dan pemimpin dalam kegiatan-kegiatan ini.

c. Kepemimpinan dalam shalat dan ibadah

Remaja masjid sering kali menjadi imam dalam shalat berjamaah di masjid, terutama selama waktu-waktu tertentu seperti shalat tarawih pada bulan Ramadan. Hal ini memungkinkan mereka untuk mendemonstrasikan kepemimpinan dalam ibadah dan memberikan contoh yang baik bagi warga lainnya (Ubaidillah, 2021).

d. Kegiatan sosial dan kemanusiaan

Selain kegiatan keagamaan, remaja masjid juga terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan yang berbasis agama. Mereka dapat mengadakan

program amal, bantuan bagi yang membutuhkan, dan berpartisipasi dalam proyek-proyek sosial yang bertujuan untuk membantu sesama (Kartini & Kusmanto, 2022).

e. Mentoring dan inspirasi

Remaja masjid berperan sebagai mentor bagi generasi yang lebih muda. Mereka memberikan inspirasi, nasihat, dan dukungan moral kepada anak-anak dan remaja, membantu mereka dalam mengembangkan spiritualitas dan karakter religius yang kuat.

Dengan peran aktif mereka dalam kegiatan-kegiatan tersebut, remaja masjid di Desa Penaruban tidak hanya menjadi pemimpin muda dalam kehidupan keagamaan komunitas, tetapi juga agen perubahan yang memotivasi dan menginspirasi generasi yang lebih muda untuk mengikuti jejak mereka dalam membangun karakter religius yang kokoh. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius yang berkelanjutan dalam masyarakat pedesaan tersebut.

5. Memperingati hari besar Islam

Memperingati hari besar Islam di Desa Penaruban melibatkan berbagai kegiatan dan ritual keagamaan yang memungkinkan masyarakat untuk merayakan momen penting dalam agama mereka. Berikut adalah beberapa bentuk kegiatan yang biasa dilakukan dalam perayaan hari besar Islam:

a. Shalat dan ibadah khusus

Perayaan dimulai dengan pelaksanaan shalat khusus atau ibadah lain yang sesuai dengan hari raya Islam yang sedang diperingati. Misalnya, shalat Idul Fitri atau Idul Adha yang diadakan di lapangan terbuka atau di masjid-masjid desa.

b. Khotbah dan ceramah agama

Setelah shalat, terkadang dilakukan khotbah atau ceramah agama yang bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang makna hari besar tersebut, serta mengingatkan masyarakat tentang nilai-nilai agama yang terkait.

c. Berbagi makanan

Salah satu aspek penting dalam perayaan hari besar Islam adalah berbagi makanan. Masyarakat desa biasanya memasak hidangan khas yang kemudian dibagikan kepada tetangga, teman, dan yang membutuhkan. Ini menciptakan rasa persatuan dan kemanusiaan yang kuat.

d. Kunjungan ke keluarga dan tetangga

Masyarakat sering kali mengunjungi keluarga dan tetangga untuk memberi salam dan ucapan selamat. Ini adalah kesempatan untuk merayakan bersama dan mempererat hubungan sosial.

e. Pakaian khusus

Pada hari besar islam, masyarakat sering mengenakan pakaian khusus atau yang paling baik, menunjukkan penghormatan terhadap kesakralan acara tersebut.

f. Kegiatan sosial dan kemanusiaan

Beberapa perayaan hari besar islam juga mencakup kegiatan sosial dan kemanusiaan, seperti mengumpulkan dana untuk amal, membantu orang yang kurang beruntung, atau mengunjungi panti asuhan dan rumah sakit sebagai bagian dari pengabdian sosial.

Melalui semua bentuk kegiatan ini, perayaan hari besar Islam di Desa Penaruban tidak hanya memperingati momen agama yang penting, tetapi juga memperkuat identitas keagamaan komunitas, memupuk rasa kebersamaan, dan mendalami pemahaman akan nilai-nilai agama (Cahyono, 2016). Ini adalah waktu yang penuh makna di mana masyarakat bersatu untuk merayakan iman mereka dan mendorong pengembangan karakter religius yang lebih dalam dalam kehidupan sehari-hari.

6. Membangun karakter religius di masyarakat pedesaan

Penelitian ini menggambarkan bagaimana masyarakat pedesaan desa penaruban secara berkelanjutan membangun karakter religius mereka melalui berbagai kegiatan dan interaksi sosial. Ini mencerminkan tekad mereka untuk menjaga nilai-nilai keagamaan sebagai fondasi yang kuat dalam kehidupan mereka.

Membangun karakter religius di masyarakat pedesaan Desa Penaruban melibatkan sejumlah praktek dan kegiatan yang membantu memperkuat nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa aspek yang mencerminkan bagaimana komunitas ini secara berkelanjutan membangun karakter religius:

a. Rutinitas keagamaan

Masyarakat secara teratur mengikuti rutinitas keagamaan, seperti shalat lima waktu, perayaan hari besar Islam, dan pengajian. Kegiatan-kegiatan ini

menjadi pondasi pembentukan karakter religius dan membantu memelihara koneksi spiritual.

b. Partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan

Masyarakat pedesaan aktif terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti ceramah, pengajian, kelas tafsir Al-Quran, dan ibadah berjamaah. Partisipasi ini memperdalam pemahaman agama dan membangun solidaritas.

c. Pendidikan agama

Sekolah-sekolah dan madrasah lokal memberikan pendidikan agama yang kuat, membantu generasi muda memahami ajaran agama dengan baik. Pendidikan agama ini menjadi sarana penting untuk pembentukan karakter religius.

d. Pengajaran nilai-nilai moral

Orang tua dan tokoh agama sering kali berperan dalam mengajarkan nilai-nilai moral, seperti kesabaran, kejujuran, dan kerukunan kepada generasi muda. Mereka mendorong praktik-praktik moral ini dalam kehidupan sehari-hari.

e. Kegiatan sosial keagamaan

Masyarakat juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial yang berbasis agama, seperti amal, zakat, dan bantuan bagi yang membutuhkan. Ini menciptakan keterlibatan aktif dalam membantu sesama dan membangun karakter religius yang peduli.

f. Kegiatan kemanusiaan

Selain aktivitas keagamaan, masyarakat juga terlibat dalam kegiatan kemanusiaan, seperti membantu korban bencana alam atau orang-orang yang membutuhkan. Ini merupakan bentuk nyata dari praktik nilai-nilai kemanusiaan dalam konteks agama.

Melalui berbagai kegiatan dan interaksi sosial ini, masyarakat pedesaan Desa Penaruban secara berkelanjutan membangun dan memperkuat karakter religius mereka. Mereka meyakini bahwa nilai-nilai keagamaan adalah fondasi yang kuat untuk kehidupan mereka, dan dengan tekad yang kokoh, mereka menjaga dan merawat nilai-nilai ini sebagai bagian integral dari identitas dan budaya mereka. Ini mencerminkan semangat kesatuan dalam perbedaan dan komitmen untuk menjaga nilai-nilai keagamaan yang kuat dalam era yang terus berubah.

Hasil penelitian ini menyiratkan pentingnya menjaga dan menghormati nilai-nilai karakter religius dalam masyarakat pedesaan. Desa Penaruban adalah bukti nyata bagaimana praktik-praktik keagamaan yang rutin, peran remaja masjid yang kuat, dan perayaan hari besar Islam memainkan peran kunci dalam membentuk karakter religius yang kokoh dan berkelanjutan. Penelitian ini juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana masyarakat pedesaan di era Revolusi 5.0 membangun dan mempertahankan karakter religius mereka. Ini mencerminkan komitmen mereka untuk menjaga nilai-nilai keagamaan sebagai bagian integral dari identitas dan budaya mereka, dalam era yang terus berubah.

E. KESIMPULAN

Di tengah heningnya pedesaan, terdapat sebuah kisah inspiratif tentang pembangunan karakter religius yang kuat yang mencerminkan semangat Revolusi 5.0. Desa Penaruban di Jawa Tengah, Indonesia, merupakan contoh hidup bagaimana nilai-nilai agama dapat menjadi inti kehidupan sehari-hari dalam era yang terus berubah ini. Masyarakat pedesaan Desa Penaruban memiliki kultur unik yang memelihara tradisi, nilai-nilai moral, dan norma yang kokoh, yang sejalan dengan konsep Revolusi 5.0 yang menekankan pada perpaduan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan.

Solidaritas sosial dan kekuatan komunitas menjadi pondasi yang mendukung pembangunan karakter religius yang berkelanjutan dalam komunitas ini, seiring dengan semangat Revolusi 5.0 yang menggabungkan teknologi dengan nilai-nilai sosial. Ritual-ritual keagamaan, seperti pengajian, kelas pengajian, dan upacara keagamaan, menjadi rutinitas yang membentuk karakter religius dalam komunitas ini, dan dalam konteks Revolusi 5.0, teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai agama yang lebih luas dan mendalam.

Di tengah sawah hijau dan suara adzan yang melingkupi desa, generasi muda, yang dikenal sebagai remaja masjid, memainkan peran penting dalam membantu memimpin dan mengorganisir kegiatan keagamaan. Mereka bukan hanya pemimpin muda, tetapi juga pengajar dan pilar dalam pembangunan karakter religius. Dalam era Revolusi 5.0, generasi muda seperti mereka memiliki akses lebih besar ke teknologi dan dapat menjadi agen perubahan dalam menyebarkan nilai-nilai agama melalui platform digital.

Pentingnya pembangunan karakter religius tidak hanya terbatas pada individu. Ini memperkuat kerukunan antaragama, memupuk hubungan sosial yang sehat, dan mengisi komunitas dengan kedamaian dan kebahagiaan. Sebuah investasi dalam memahami nilai-nilai agama menjadi dasar untuk mempertahankan identitas budaya,

menjaga kesatuan sosial, dan menciptakan masa depan yang lebih baik sesuai dengan visi Revolusi 5.0.

Kisah Desa Penaruban adalah cerminan bagaimana keagamaan, dalam semangat Revolusi 5.0, dapat mengukir jalan bagi komunitas pedesaan untuk tetap eksis dan berkembang dalam menghadapi zaman yang terus berubah. Ia mengingatkan kita bahwa nilai-nilai agama, ketika hidup dalam tindakan sehari-hari, memiliki kekuatan untuk memberikan arti dan makna yang dalam dalam kehidupan pedesaan yang sederhana, sambil tetap terbuka terhadap perubahan dan inovasi yang dibawa oleh era Revolusi 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2011). AGAMA DAN PSIKOANALISA SIGMUND FREUD. *Religia*.
<https://doi.org/10.28918/religia.v14i2.92>
- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2019). *Konsep dan aplikasi literasi baru di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0*. CV. Pilar Nusantara.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), Article 1.
<https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Aji, R. B. (2022). DEGRADASI MORAL DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER DAN KECERDASAN EMOSIONAL. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman Kuningan*, 3(3), Article 3.
- Arif, A. M. (2020). PERSPEKTIF TEORI SOSIAL EMILE DURKHEIM DALAM SOSIOLOGI PENDIDIKAN. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol1.Iss2.28>
- Arif, M., Rahmayanti, J. D., & Rahmawati, F. D. (2021). Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.802>
- Bali, M. M. E. I., & Fadilah, N. (2019). INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NURUL JADID. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1), Article 1.
<https://doi.org/10.22373/jm.v9i1.4125>
- Basid, A. (2022). *Internalisasi nilai utama karakter peserta didik berbasis budaya religius SMP Negeri 3 Jember dan SMP Islamic Garden School Mumbulsari* [Doctoral, UIN KHAS Jember]. <http://digilib.uinkhas.ac.id/8511/>

- Cahyono, H. (2016). Pendidikan karakter: Strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 1(02), 230–240.
- Dharmayanti, D. P. A. (2022). Penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VI semester I SDN 3 Sudaji. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6575115>
- Durkheim, E. (t.t.). *The Elementary Forms of The Religius Life*. IRCISOD.
- Esmael, D. A., & Nafiah, N. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.26740/eds.v2n1.p16-34>
- Frankl, V. E. (1966). Self-Transcendence as a Human Phenomenon. *Journal of Humanistic Psychology*, 6(2), 97–106. <https://doi.org/10.1177/002216786600600201>
- Huppert, F. A., Baylis, N., Keverne, B., Seligman, M. E. P., Parks, A. C., & Steen, T. (2004). A balanced psychology and a full life. *Philosophical Transactions of the Royal Society of London. Series B: Biological Sciences*, 359(1449), 1379–1381. <https://doi.org/10.1098/rstb.2004.1513>
- Ibrahim, J. T. (2019). *SOSIOLOGI PEDESAAN*. UMMPress.
- Insani, E., Rozi, F., & Asy'ari, H. (2023). Program MBKM Santri sebagai Pondasi Penguatan Nilai Religius di Era Society 5.0. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 59–69.
- Kartini, U., & Kusmanto, A. S. (2022). EFEKTIVITAS GENERASI UNGGUL TERHADAP PENERAPAN INOVASI BERKARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 1(8), Article 8.
- Khoiruddin, M. A., & Sholekah, D. D. (2019). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 123–144.
- Kumala, P. I., Nurfadila, A. R., Irsandi, A. Q., & Nur, A. P. (2023). PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS GUNA MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0 DI SEKOLAH DASAR. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(1), 42–48.
- Marwan, S., & Marhen, M. (2021). INTERAKSI SIMBOLIK MASYARAKAT MADANI DALAM PERSPEKTIF ILMU SOSIAL. *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, 1(1), Article 1.

- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Mukhzamilah, M., Basri, A., Marsudi, I., Haryudo, S. I., & Haq, M. (2022). PELATIHAN PENGEMBANGAN DIGITALISASI LOCAL WISDOM BERBASIS MOBILE APPS SEBAGAI RINTISAN DESA PANCASILA. *Transformasi Dan Inovasi : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.26740/jpm.v2n2.p136-148>
- Parsons, T. (1940). An Analytical Approach to the Theory of Social Stratification. *American Journal of Sociology*, 45(6), 841–862. <https://doi.org/10.1086/218489>
- Purnama, I., Aulia, R., Karlinda, D., Wilman, M., Rozak, R. W. A., & Insani, N. N. (2023). URGENSI WAWASAN KEBANGSAAN PADA GENERASI Z DI TENGAH DERASNYA ARUS GLOBALISASI. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.572349/civilia.v3i1.336>
- Raharjo, T., Rohana, H., Istyarini, I., & Nurussaadah, N. (2018). Pengaruh full day school terhadap pembentukan karakter religius siswa. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 6(1), 22–32.
- Redfield, R., Linton, R., & Herskovits, M. J. (1936). Memorandum for the Study of Acculturation. *American Anthropologist*, 38(1), 149–152.
- Rezky, M. P., Sutarto, J., Prihatin, T., Yulianto, A., & Haidar, I. (2019). Generasi Milenial yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0) di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2(1), Article 1.
- Setiawan, A. A., Johan. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Siagian, A. O., & Wibowo, A. U. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Pendidikan di Era Revolusi Digital Industri 5.0 di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha*, 3(2), 37–47.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Surdia, R. M., Pirngadi, B. H., Raharja, A. B., & Sutansyah, L. (2022). Inisiasi Pemanfaatan Teknologi Informasi Geospatial dalam Penyusunan Peta Desa

Berbasis Partisipatif Masyarakat. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 13(2), 312–317. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v13i2.5724>

Taufiqurrahman, M. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis ICT Sebagai Upaya Perguruan Tinggi Menghadapi Era Smart Society 5.0. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.32616/pgr.v6.2.426.114-132>

Ubaidillah, A. (2021). *Pengaruh Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Remaja Melalui Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Masyarakat Desa Kalikalong RT. 02 RW. 01 Kecamatan Tayu Kabupaten Pati)* [PhD Thesis]. IAIN Kudus.

This page has been intentionally left blank.